



# Ekonomi Politik dalam Pembangunan Masyarakat di Era Digital Berbasis Komunitas Religi

## *Political Economy in Community Development in the Digital Era Based on Religious Communities*

Received:

2 May 2023

Accepted:

27 December 2023

Published online:

31 December 2023

**Choirul Anam**

Universitas Kediri, Kediri, Indonesia

Correspondence email: [choirulanam@unik-kediri.ac.id](mailto:choirulanam@unik-kediri.ac.id)

### Abstract

This research explores the relationship between economic, political and religious factors in the context of religion-based digital communities. The Islamic religious community was chosen with the consideration that it is the religion of the majority of the Indonesian population, so that both the real and virtual worlds in the context of community development are definitely dominated by followers of the Islamic religion. This research uses a virtual ethnographic approach and digital critical discourse analysis to investigate the political economic dynamics that influence the development of society in the digital era based on religion. Virtual ethnographic methods allow researchers to investigate the interactions, norms, and values that emerge in the digital space of religious communities. With technological advances, elements of political economy are becoming increasingly visible in societal activities. Critical digital discourse analysis will reveal how political economic narratives are constructed, maintained, or contested in the digital space of religious communities. This research aims to increase our understanding of how political and economic forces are interrelated and how religious values influence the growth of society in the digital era. In addition, the results are expected to help stakeholders create better policies to manage political economic dynamics in the context of faith-based communities in the modern era.

Keywords: Community Development, Digital Society, Religious Community

### Abstrak

Penelitian ini menggali hubungan antara faktor ekonomi, politik, dan keagamaan dalam konteks komunitas digital yang berbasis agama. Komunitas Agama Islam dipilih dengan pertimbangan sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia, sehingga baik dunia nyata maupun virtual dalam rangka pembangunan masyarakat pasti banyak didominasi oleh pemeluk Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi virtual dan analisis wacana kritis digital untuk menyelidiki dinamika ekonomi politik yang memengaruhi perkembangan masyarakat di era digital yang didasarkan pada agama. Metode etnografi virtual memungkinkan peneliti untuk menyelidiki interaksi, norma, dan nilai-nilai yang muncul di ruang digital komunitas religi. Dengan kemajuan teknologi, elemen ekonomi politik menjadi semakin terlihat dalam aktivitas masyarakat. Analisis wacana kritis digital akan mengungkap bagaimana narasi ekonomi politik disusun, dipertahankan, atau dipertentangkan dalam ruang digital komunitas religi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana kekuatan politik dan ekonomi saling terkait dan bagaimana nilai-nilai keagamaan memengaruhi pertumbuhan masyarakat di era digital. Selain itu, hasilnya diharapkan dapat membantu pemangku kepentingan membuat kebijakan yang lebih baik untuk mengelola dinamika ekonomi politik dalam konteks komunitas berbasis agama di era modern.

Kata kunci: Pembangunan Masyarakat, Masyarakat Digital, Komunitas Religi

## Pendahuluan

Pembangunan masyarakat, juga dikenal sebagai *Community Development*, adalah proses di mana masyarakat berkolaborasi untuk mengambil tindakan bersama dan menemukan solusi untuk masalah yang mengancam mereka (Zubaedi, 2013). Untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan menerapkan solusi terhadap masalah yang dihadapi, hal ini harus melibatkan keterlibatan aktif dari semua anggota komunitas. Partisipasi masyarakat terdiri dari beberapa langkah. Pertama adalah Identifikasi Masalah: komunitas mengenali dan memahami masalah yang mempengaruhi mereka, seperti masalah lingkungan, ekonomi, kesehatan, atau masalah sosial lainnya. Mobilisasi dan Kolaborasi: ini adalah proses di mana sumber daya manusia dan sumber daya lokal lainnya ditransfer ke dalam komunitas. Individu, kelompok, organisasi non-pemerintah, dan pemerintah bekerja sama untuk memecahkan masalah bersama. Perencanaan dan Implementasi: solusi yang efektif dirancang dan diterapkan oleh komunitas. Ini mencakup pembuatan strategi, pembagian sumber daya, dan penentuan solusi konkret untuk masalah. Evaluasi dan Penyesuaian: setelah solusi diterapkan, evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilannya, memahami efeknya, dan jika perlu, mengubah strategi. Dalam proses ini, diskusi terbuka, pembentukan kemitraan, pendidikan masyarakat, dan pemberdayaan lokal sering terlibat. Kolaborasi yang efektif membutuhkan penghargaan terhadap berbagai kebutuhan dan perspektif yang ada dalam komunitas serta penekanan pada partisipasi yang luas dari semua pemangku kepentingan. Partisipasi masyarakat tidak hanya mencakup mencari solusi nyata, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka sendiri. Oleh karena itu, ini bukan hanya prosedur praktis tetapi juga merupakan bentuk pemberdayaan yang kuat bagi masyarakat untuk mengatasi masalah.

Tujuan pembangunan masyarakat adalah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan program pembangunan nasional yang terjangkau. Pembangunan masyarakat harus memiliki kemampuan untuk membentuk dan mengelola komunitas yang aktif dalam pembangunan, mandiri, dan terbuka untuk berpartisipasi (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018). Tujuan pembangunan masyarakat adalah untuk menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan masyarakat dengan fokus pada beberapa aspek penting. Kesejahteraan masyarakat adalah tujuan utama pembangunan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Ini termasuk akses yang lebih baik terhadap pendidikan, layanan kesehatan, perumahan, pekerjaan, dan keamanan pangan. Kedua, Pembangunan masyarakat bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Ini mencakup peningkatan kapasitas dan keterampilan, serta pemberdayaan individu dan kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan. Ketiga, Pembangunan Berkelanjutan, atau pembangunan masyarakat yang berhasil, memerlukan penggabungan prinsip keberlanjutan dalam

tindakan mereka. Ini berarti tidak hanya menghasilkan perubahan yang menguntungkan saat ini, tetapi juga memastikan bahwa perubahan tersebut dapat berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Keempat, Kontribusi terhadap Pembangunan Nasional, program pembangunan masyarakat juga membantu pencapaian tujuan nasional. Ini dapat memperkuat fondasi untuk pembangunan nasional yang berkelanjutan dengan meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat lokal. Dengan memprioritaskan elemen-elemen ini, pembangunan masyarakat berusaha untuk menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan bagi masyarakat secara keseluruhan, menjaga keseimbangan dengan lingkungan alam, dan menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

Mega Ardina (Ardina, 2016) menjelaskan, komunikasi sangat penting untuk membangun masyarakat, dan tujuan komunikasi pembangunan adalah untuk memberikan kekuatan kepada masyarakat dan membentuk cara hidup mereka dengan cara tertentu. Model pembangunan masyarakat "*bottom-up*" menekankan pada mengidentifikasi masalah masyarakat dan melibatkan mereka dalam proses pembangunan. Pemangku kebijakan dan masyarakat harus bersatu agar masyarakat dapat berswadaya secara mandiri. Pembangunan masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan kultural sangat penting untuk maju mundurnya suatu negara. Model "*bottom-up*" memprioritaskan kepentingan masyarakat dalam proses pembangunan. Ini berarti bahwa, daripada menerapkan solusi dari atas ke bawah, pendekatan ini lebih menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan, dan melaksanakan solusi yang sesuai dengan kebutuhan lokal mereka. Komunikasi dalam konteks pembangunan meningkatkan pemahaman antara pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas, dan individu. Hal ini memungkinkan kolaborasi yang lebih baik, pertukaran ide, pengorganisasian, dan pengembangan solusi yang lebih berkelanjutan. Selain itu, komponen sosial, budaya, politik, dan ekonomi sangat penting untuk pembangunan masyarakat. Sistem ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Politik yang inklusif dan partisipatif memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Pembangunan sosial dan budaya, di sisi lain, mendorong keberagaman dan kerja sama dan membentuk identitas masyarakat. Untuk pembangunan masyarakat yang sukses, kerja sama erat antara masyarakat dan pemangku kebijakan sangat penting. Mereka dapat bersatu untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong swadaya masyarakat. Ini memberikan fondasi yang kokoh untuk kemajuan yang berkelanjutan dan pembangunan yang inklusif bagi bangsa.

Studi berjudul "Ekonomi Politik dalam Pembangunan Masyarakat di Era Digital Berbasis Komunitas Religi" menekankan perubahan dinamika ekonomi politik sehubungan dengan kemajuan teknologi digital, khususnya di komunitas yang diatur oleh prinsip keagamaan. Di era digital, banyak

perubahan yang terjadi dalam cara orang berinteraksi satu sama lain, berbagi data, dan bahkan berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi dan politik. Dalam ruang digital, komunitas yang berbasis keagamaan sering memiliki pola interaksi dan pertukaran informasi yang berbeda. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana ekonomi politik memengaruhi perkembangan masyarakat di dunia digital, terutama di tempat-tempat di mana nilai-nilai keagamaan menjadi faktor penting dalam masyarakat. Di sini, pemahaman tentang ekonomi politik melibatkan penelitian tentang distribusi kekuasaan, sumber daya, dan kebijakan ekonomi yang memengaruhi cara masyarakat berfungsi dan berkembang dalam dunia digital. Hal ini mencakup pengaruh regulasi pemerintah terhadap ekonomi digital, pertumbuhan bisnis berbasis teknologi dalam konteks komunitas keagamaan, dan bagaimana nilai-nilai keagamaan memengaruhi pilihan, keputusan ekonomi, dan partisipasi politik dalam dunia digital. Penting untuk menyoroti bahwa komponen ini saling terkait dan tidak berdiri sendiri. Di era komputer dan internet saat ini, ekonomi politik yang berkembang dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pembangunan masyarakat dalam komunitas yang didasarkan pada kepercayaan agama. Ini mencakup dampak pada perkembangan ekonomi lokal, inklusi sosial, akses ke sumber daya, dan pembentukan identitas dan kesadaran kolektif di antara anggota komunitas. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana dinamika ini berkontribusi pada perubahan sosial, politik, dan ekonomi pada skala yang lebih besar, termasuk bagaimana hal itu berdampak pada kebijakan publik dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teknologi digital, komunitas berbasis nilai-nilai keagamaan, dan ekonomi politik berhubungan satu sama lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pandangan yang lebih kaya tentang bagaimana para pengambil keputusan, pemangku kebijakan, dan masyarakat dapat mengelola perubahan yang terjadi di era digital ini dengan cara yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai komunitas.

Melakukan penelitian tentang komunitas Islam dalam konteks pembangunan masyarakat digital memiliki banyak alasan yang signifikan. Pertama dan terpenting, komunitas Muslim merupakan salah satu komunitas terbesar di dunia dan memiliki pengaruh yang signifikan di dunia digital. Untuk memastikan pembangunan yang inklusif, penting untuk memahami dinamika, kebutuhan, dan keinginan masyarakat Muslim dalam era digital. Kedua, Nilai-nilai dan Norma-Norma: Komunitas Muslim sering kali didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang kuat. Mereka memiliki perspektif unik terhadap berbagai masalah, termasuk politik, ekonomi, dan sosial. Sangat penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan mempengaruhi keputusan ekonomi, pola komunikasi, dan perilaku dalam dunia digital. Ketiga, Potensi Inovasi: Komunitas Muslim memiliki potensi besar untuk inovasi teknologi Islam. Ada peningkatan yang signifikan dalam pembuatan konten, platform digital, dan aplikasi yang sesuai dengan prinsip keagamaan.

Dalam dunia yang semakin terhubung, penting untuk memahami inovasi ini dan bagaimana mereka membantu membangun masyarakat digital. Keempat, Potensi Transformasi Sosial: Melalui penggunaan teknologi digital, komunitas Islam memiliki kemampuan untuk menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Dengan memahami cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat digital, kita dapat mengidentifikasi peluang untuk transformasi sosial yang positif. Dengan melihat komunitas Islam dari sudut pandang pembangunan masyarakat digital, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana dinamika ini berperan dalam menciptakan peluang, mengatasi kesulitan, dan mengembangkan rencana yang lebih efisien untuk membawa kemajuan yang inklusif dan berkelanjutan bagi komunitas tersebut di era modern.

### **Kerangka Konseptual**

Secara strategis, aktivitas spiritual Program dapat membantu gerakan sosial mencapai tujuan masyarakat. Hal ini seperti gerakan pemberdayaan diri rahasia suku Adivasi di India (Mader, 2024). Ketika seseorang terhubung secara mendalam dengan keyakinan atau nilai-nilai spiritual mereka, itu dapat memberikan dorongan emosional yang signifikan untuk terlibat secara aktif dalam perubahan sosial. Hal ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi gerakan sosial. Namun, perlu diingat bahwa kepercayaan dan kebutuhan spiritual setiap orang berbeda. Untuk menghindari diskriminasi terhadap orang dengan keyakinan yang berbeda, sebuah program yang memasukkan dimensi spiritual harus ramah dan mengakui berbagai keyakinan. Aktivitas spiritual dan strategi yang direncanakan dengan baik dapat berkontribusi pada transformasi sosial yang lebih besar.

Spiritualitas bukan sekadar menjaga atau memulihkan hubungan dengan hal-hal transenden dan supranatural di masa lalu, hal tersebut adalah tentang menemukan (kembali) dan menciptakan apa yang diperlukan untuk menangani masalah ekonomi dan sosial kontemporer (Mader, 2024). Spiritualitas telah berkembang dari sekadar berfokus pada dimensi transenden ke arah yang lebih luas, yang mencakup kehidupan sehari-hari dan masalah-masalah kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat. Saat ini, spiritualitas tidak hanya berfokus pada hal-hal transenden, tetapi juga pada pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai manusiawi, etika, tanggung jawab sosial, dan cara menyelesaikan masalah di dunia nyata. Dalam hal ini, spiritualitas berfungsi sebagai alat untuk mendorong individu dan komunitas untuk bertindak dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat secara nyata. Ini mencakup peningkatan kesadaran, empati, dan komitmen untuk mendukung perubahan positif. Perubahan perspektif spiritual memungkinkan kolaborasi yang lebih besar antara komunitas keagamaan, organisasi non-keagamaan, dan gerakan sosial untuk bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dalam masyarakat.

Dalam situasi bencana misalnya, organisasi tanggap bencana dapat memperoleh respons berbasis komunitas religi yang efektif melalui pedoman implementasi yang terorganisir dengan baik dan responsif secara lokal (Dodd et al., 2023). Komunitas keagamaan dan lembaga- lembaga spiritual sering kali memainkan peran penting dalam pemulihan dan pembangunan masyarakat setelah bencana. Dalam kerja sama dengan pemerintah, LSM, dan kelompok lainnya, komunitas berbasis keagamaan dan lembaga-lembaga spiritual dapat mempercepat proses pemulihan pasca bencana dengan menyediakan bantuan yang lebih cepat, menyeluruh, dan berkelanjutan bagi masyarakat yang terdampak.

Kita harus menyadari betapa pentingnya hubungan yang sudah terbentuk atau modal sosial untuk membentuk jaringan yang mendukung untuk perkembangan masyarakat yang akan datang (Carrasco et al., 2023). Termasuk di dalamnya adanya kekuatan-kekuatan spiritual yang sudah mapan di dalam kehidupan masyarakat. Jaringan hubungan yang sudah terbentuk di masyarakat, juga dikenal sebagai modal sosial, adalah jaringan hubungan antara individu, kelompok, atau komunitas yang didasari oleh norma, nilai, kepercayaan, dan ketergantungan satu sama lain. Modal sosial sangat penting karena memainkan peran penting dalam membentuk jaringan yang mendukung perkembangan masyarakat di masa depan. Nilai-nilai spiritual seperti kasih sayang, kejujuran, rasa hormat, dan empati sering menjadi dasar norma dan perilaku dalam suatu komunitas. Identitas dan orientasi moral masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual ini. Mereka tidak hanya mempengaruhi interaksi antar individu, tetapi juga bagaimana sistem sosial dan institusi diatur dan dioperasikan. Untuk memastikan bahwa komunitas akan berkembang di masa depan, adalah penting untuk memahami dan mempertahankan hubungan yang telah terbentuk, meningkatkan kepercayaan dan kerja sama, dan menghormati kekuatan spiritual dalam masyarakat. Kekuatan spiritual membentuk struktur, nilai-nilai, dan interaksi sosial dalam masyarakat.

Pernikahan dapat digunakan untuk membangun sosial kemasyarakatan, terutama setelah bencana sebagaimana yang pernah terjadi pasca tsunami Aceh tahun 2004 (Mahdi et al., 2023). Sedangkan kita dapat memahami bahwa dalam kehidupan modern ini, sistem pernikahan lebih mengedepankan norma agama dibanding dengan nilai-nilai budaya. Sehingga lebih menguatkan lagi bahwa pembangunan masyarakat melalui komunitas religi merupakan pintu terluas dalam mengembangkan masyarakat ke depan. Sistem pernikahan, yang sering didasarkan pada norma agama dalam banyak masyarakat, dapat membantu masyarakat bersatu setelah bencana. Nilai-nilai dan tata cara pernikahan yang didasarkan pada ajaran agama sering memberikan kerangka yang kuat untuk pemulihan sosial. Masyarakat dengan dasar agama yang kukuh cenderung mengikuti aturan dan nilai-nilai yang diatur dalam sistem pernikahan mereka. Hal ini dapat memperkuat solidaritas dan membantu proses pemulihan komunal. Salah satu pintu terluas untuk mengembangkan masyarakat ke depan adalah pembentukan komunitas religius, terutama jika nilai-nilai agama diterapkan dengan

cara yang inklusif, mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan, dan membantu komunitas dan individu yang terdampak. Terutama dalam situasi krisis atau pasca- bencana, komunitas religi sering memiliki jaringan dan sumber daya yang kuat yang dapat digunakan untuk memberikan bantuan, dukungan, dan pembangunan sosial dalam berbagai bentuk. Jadi, sambil memperkuat peran komunitas religius dalam pembangunan masyarakat, penting juga untuk memikirkan nilai-nilai budaya yang berbeda dan menemukan cara untuk bekerja sama dengan baik untuk memperkuat jaringan sosial dan memajukan masyarakat ke depan.

Organisasi atau lembaga non pemerintah juga telah terbukti ikut berkontribusi signifikan dalam pembangunan masyarakat, khususnya setelah bencana (Abiddin & Ro'is, 2023). Organisasi atau lembaga non pemerintah (LSM/NGO) memainkan peran penting dalam pembangunan masyarakat di banyak bidang. LSM berfokus pada berbagai hal, seperti bantuan kemanusiaan, kesehatan, pendidikan, lingkungan, dan hak asasi manusia. Mereka memberikan kontribusi yang signifikan untuk pembangunan masyarakat. Pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat sipil harus bekerja sama untuk mencapai hasil pembangunan masyarakat yang optimal. Namun, tentu saja, kerja sama antara pemerintah, LSM, sektor swasta, dan masyarakat sipil sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Sering kali, berkolaborasi dengan berbagai pihak ini menghasilkan solusi yang lebih baik dan berkelanjutan untuk masalah masyarakat. Dan kita mengetahui dalam fenomena publik bahwa di antara berbagai LSM tersebut notabene adalah lembaga yang dibangun atas dasar religi atau spiritualitas.

Dalam bisnis, Nilai religiositas memang memengaruhi cara pelanggan melihat iklan dan desain komunikasi visualnya. Nilai-nilai ini mengikat kepercayaan pelanggan dengan citra merek (Harun et al., 2023). Hal tersebut tentu juga berlaku dalam hal mengkonsumsi konten-konten agama, termasuk yang berkaitan dengan pembangunan manusia. Sehingga sangat dimungkinkan terjadinya komodifikasi dalam hal pembangunan masyarakat berbasis religi. Tidak selalu dengan tujuan negatif atau komersial, namun hal tersebut juga dapat digunakan untuk menambah minat masyarakat untuk mempelajari dan mengamalkan agama (Nurohman, 2022).

Kadangkala budaya dan masyarakat juga mengkhawatirkan komodifikasi ritual atau situs ritual, meskipun dibuat oleh negara (Hartogsohn, 2022; Thouki, 2022; Zheng, 2023). Namun hal tersebut harusnya dipahami oleh masyarakat dengan pertimbangan yang lebih luas. Karena maksud negara pasti untuk melindungi dan memakmurkan sebuah nilai kebaikan yang dibawa oleh sistem keyakinan. Modifikasi memang terus diperlukan guna menaikkan nilai ketertarikan masyarakat, agar tetap merasa dekat dan tetap harus menerima sebuah ritual dan menjadi pengikut yang taat terhadap ajaran spiritual guna menjadi manusia yang lebih berbudi.

## Metode

Dalam studi ini, pendekatan etnografi virtual bersama dengan analisis wacana kritis digital diterapkan untuk menelaah bagaimana dinamika ekonomi politik mempengaruhi evolusi sosial dalam konteks digital yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Etnografi virtual memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana interaksi sosial, norma-norma, serta nilai-nilai berkembang dan beroperasi di dalam ruang-ruang digital yang dihuni oleh komunitas-komunitas religius. Kemajuan teknologi memperjelas peran ekonomi politik dalam menentukan bentuk dan arah dari kegiatan-kegiatan komunal tersebut. Melalui analisis wacana kritis digital, penelitian ini bertujuan untuk membedah dan memahami cara-cara di mana narasi-narasi tentang ekonomi politik dibangun, diperkuat, atau bahkan ditentang dalam konteks digital ini, memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana komunitas religius beradaptasi dan berinteraksi dengan tenaga-tenaga ekonomi politik di era digital.

## **Hasil dan Pembahasan**

Vincent Mosco (Mosco, 1996) mengatakan bahwa ekonomi politik adalah studi tentang hubungan sosial yang timbal balik yang mencakup pembuatan, distribusi, dan konsumsi produk. Mosco membahas tiga konsep utama dalam kajian ekonomi politik komunikasi: komodifikasi, spasialisasi, dan strukturasi. Komodifikasi mengacu pada proses mengubah sesuatu menjadi barang yang dapat dijual, dan spasialisasi mengacu pada praktik membagi pasar menjadi segmen yang lebih kecil. Strukturasi mengacu pada praktik membangun struktur sosial dan ekonomi yang mendukung produksi media massa. Mosco juga menekankan betapa pentingnya memahami hubungan antara produksi media massa dan kekuasaan, serta bagaimana media massa dapat digunakan untuk memperkuat atau mengancam kekuasaan.

Dalam pembangunan manusia berbasis Islam, komodifikasi berarti proses di mana keimanan dan simbol-simbol Islam dapat diperdagangkan untuk memperoleh keuntungan (Malik & Batubara, 2014). Hal ini dapat dilihat dengan cara mengekspresikan keimanannya dengan mengonsumsi produk keagamaan. Komodifikasi Islam juga dapat mempengaruhi budaya dan pemikiran keagamaan, menyebabkan Islam diterima secara *Taken For Granted* (Budiarti, 2017). Dalam pembangunan manusia berbasis Islam, komodifikasi dapat memiliki efek yang merugikan, seperti menimbulkan konflik agama dan mengancam budaya lokal, tetapi penting untuk mengatasi bagaimana komodifikasi dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap agama dan budaya mereka.

Yanwar Pribadi (Pribadi, 2019) menyebutkan Komodifikasi Islam ini berkembang dengan cepat sejak Reformasi Politik 1998, menghasilkan desentralisasi baru. Dalam konteks pembangunan manusia Islam, komodifikasi dapat berdampak pada perubahan sosial dan budaya, mengancam keagamaan yang lebih fleksibel. Misalnya, munculnya Muslim kelas menengah baru dapat menyebabkan komodifikasi Islam, yang tercermin dari munculnya dan perkembangan organisasi atau



perkumpulan Muslim, baik yang eksklusif maupun non-eksklusif, organisasi sosial dan amal Muslim, pengajian eksklusif, butik busana Muslim, dan restoran atau kafe Muslim. Komodifikasi memiliki potensi untuk memengaruhi perubahan sosial dan budaya dalam konteks pembangunan manusia berbasis Islam, selain menimbulkan potensi konflik antara orang-orang yang beragama Islam dan mereka yang tidak beragama Islam.

Banyak aspek sosial dan budaya masyarakat Muslim dapat dipengaruhi oleh proses komodifikasi, yang merupakan proses menjadikan sesuatu sebagai komoditas untuk tujuan ekonomi. Beberapa dampak utama komodifikasi termasuk perubahan budaya dan identitas: komodifikasi dapat mengubah cara masyarakat Muslim melihat dan merasakan agama mereka. Fokus dari makna spiritual dan kemanusiaan bergeser ke arah komersialisasi ketika ajaran agama atau simbol-simbol agama diubah menjadi barang yang dapat dijual. Kedua, Polarisasi dan Konflik: Pembentukan organisasi atau produk yang dikomodifikasi dapat memisahkan kelompok masyarakat yang berbeda. Ini dapat memperkuat batas-batas antara komunitas Muslim dan non-Muslim, menyebabkan ketegangan dan konflik. Ketiga, Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan: Komodifikasi juga dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi. Organisasi atau bisnis yang muncul sebagai akibat dari komodifikasi dapat meningkatkan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan menyediakan layanan yang diinginkan oleh masyarakat Muslim. Keempat, Dinamika Kultural dan Sosial: Pembentukan organisasi, lembaga pendidikan, perusahaan, dan tempat-tempat khusus untuk komunitas Muslim dapat menyebabkan dinamika baru dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini mungkin termasuk perubahan dalam gaya hidup, kebiasaan berbelanja, dan cara berkomunikasi yang tercermin dalam penggunaan media dan teknologi. Penting untuk diingat bahwa meskipun komodifikasi dapat memiliki efek negatif, ia juga dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi dan inovasi. Namun, untuk menjaga kebenaran dan integritas nilai-nilai agama dalam menghadapi fenomena komodifikasi ini, penting untuk menekankan nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam praktik sehari-hari serta memahami konteks sosial dan budaya.

Proses mengubah nilai-nilai keagamaan Islam menjadi barang yang dapat dibeli di media digital disebut "komodifikasi Islam pada masyarakat digital". Selain itu, komodifikasi Islam dalam masyarakat digital juga dapat mengancam nilai-nilai keagamaan, seperti yang terlihat dalam konten televisi dan Youtube tentang alquran yang dirancang semata-mata untuk menarik masyarakat. Namun, tayangan alquran di TV dan Youtube juga dapat berdampak positif pada masyarakat, hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan orang tentang agama dan budaya mereka. Dalam konteks pembangunan manusia berbasis Islam, komodifikasi Islam pada masyarakat digital dapat berdampak pada perubahan sosial dan budaya serta menimbulkan ancaman terhadap fleksibilitas keagamaan (Firdaus & Alfathah, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komodifikasi dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap agama dan

budaya mereka sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang sebenarnya (Asri, 2023).

Fenomena komodifikasi Islam dalam masyarakat digital mengacu pada proses di mana elemen keagamaan Islam dijual atau dikonsumsi sebagai barang dagangan dalam dunia digital. Komodifikasi Islam di dunia digital meliputi: Pertama, Aplikasi dan Platform Digital Islami: Kemajuan aplikasi dan platform digital yang menawarkan layanan berbasis Islam, seperti aplikasi doa harian, panduan ibadah, konten keagamaan, dan pendidikan Islam, sering kali disebabkan oleh komodifikasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat digital yang ingin lebih memahami agama mereka. Kedua, Pemasaran Produk Berbasis Islam: Barang-barang yang dikaitkan dengan prinsip Islam, seperti pakaian muslim, kosmetik halal, atau barang lain, sering kali ditargetkan untuk pelanggan Muslim melalui platform digital. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dikomersialkan. Ketiga, Konten Sosial Media: Ada konten yang mencoba mengambil alih atau memanfaatkan narasi agama Islam untuk menarik pengikut atau mendapatkan popularitas di platform sosial media. Hal ini dapat termasuk tayangan-tayangan video, status-status, atau informasi-informasi yang menggunakan masalah agama untuk tujuan tertentu, termasuk tujuan komersial. Keempat, Pendidikan dan Pengetahuan Islam: Adanya kursus *online*, webinar, atau program pendidikan yang ditujukan untuk belajar Islam secara *online* juga merupakan bentuk komodifikasi. Hal ini mengubah agama menjadi "produk" yang dapat dibeli dan dikonsumsi. Fenomena ini menimbulkan sejumlah pertanyaan penting. Bagaimana pemahaman dan praktik keagamaan dalam masyarakat digital dapat dipengaruhi oleh penggunaan komodifikasi? Apakah komodifikasi ini berdampak pada kebenaran, kejujuran, atau pengalaman spiritual orang Muslim?. Sangat penting untuk berpikir kritis tentang konsekuensi komodifikasi Islam di dunia digital, termasuk dampak pada kehidupan beragama, nilai-nilai Islam, dan makna yang mungkin berubah selama proses komersialisasi.

Meskipun sering dikaitkan dengan komersialisasi, komodifikasi juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap agama dan budaya mereka. Seperti Aksesibilitas dan Pemahaman yang Ditingkatkan: Mengubah cara mengajarkan Islam melalui konten edukatif, aplikasi, atau produk khusus dapat memberi orang lebih banyak akses untuk mempelajari dan memahami agama mereka. Aplikasi yang menyediakan tafsir Al-Quran, hadis, atau sumber-sumber keislaman lainnya dapat membantu orang yang ingin mendalami agama mereka dengan cara yang lebih praktis. Kedua, Pemberdayaan dan Identitas: Produk atau layanan yang dikomodifikasi secara islami juga dapat membantu orang mempertahankan identitas keagamaan mereka. Busana muslim yang dirancang khusus, selain menjadi produk komersial, juga memungkinkan orang mengekspresikan identitas keislaman mereka. Ketiga, Komunitas dan Keterlibatan: Media sosial dan platform digital lainnya memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam diskusi dan aktivitas keagamaan. Komodifikasi konten atau grup-grup yang didedikasikan untuk diskusi agama dapat membentuk komunitas *online* yang mendukung, mempertahankan, dan memperkuat kepercayaan dan

nilai-nilai keagamaan. Keempat, Inovasi dalam Pendidikan dan Pengetahuan: Penggunaan kursus *online*, webinar, atau sumber pembelajaran lainnya yang dimodifikasi dapat menghasilkan inovasi dalam pendidikan keislaman. Hal ini membantu individu memahami agama dan budaya mereka dengan cara belajar yang lebih interaktif, dinamis, dan responsif. Namun, penting untuk memahami batasan dan dampak negatif komodifikasi seiring dengan manfaat. Agar tidak terpengaruh oleh alasan ekonomi semata, penting untuk mempertahankan keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama, keakuratan informasi, dan keengganan untuk memasukkan nilai-nilai agama ke dalam tujuan komersial. Oleh karena itu, meskipun komodifikasi dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap agama dan budaya mereka, itu harus dilakukan dengan hati-hati agar nilai-nilai keagamaan yang sebenarnya tetap terjaga.

Dalam komodifikasi Pembangunan Masyarakat berbasis religi juga dimungkinkan diproduksinya simulacra. Jean Baudrillard memperkenalkan konsep simulacra, yang merujuk pada proses di mana simulasi menggantikan aspek-aspek yang sebenarnya dari kenyataan dan pengetahuan. Dalam bukunya "Simulacra and Simulation" (Baudrillard, 1981), Baudrillard menjelaskan hubungan antara realitas, simbol, dan sosieta serta bagaimana simulasi dan simulacra berdampak pada pembentukan pemahaman berbagi tentang kesejahteraan. Dalam komodifikasi agama, simulacra berarti proses di mana prinsip-prinsip keagamaan menjadi "palsu" atau "simulasi" yang diciptakan oleh pasar dan media, dan tidak lagi mempertimbangkan prinsip-prinsip keagamaan yang sebenarnya (Srinawati et al., 2020). Penting untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang sebenarnya dan mengatasi bagaimana komodifikasi dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap agama dan budaya mereka. Oleh karena itu, perlu ada kesadaran dan pengawasan terhadap praktik komodifikasi agama agar nilai-nilai keagamaan tidak menjadi semacam "simulasi" yang tidak mewakili nilai-nilai keagamaan yang sebenarnya.

Komodifikasi agama, atau proses menjadikan agama sebagai objek untuk keuntungan ekonomi atau politik, dapat merusak nilai-nilai keagamaan yang sebenarnya. Ini terjadi ketika praktik keagamaan dipandang hanya sebagai alat untuk mendapatkan uang atau kekuasaan daripada sebagai sarana untuk membangun spiritual atau memenuhi nilai-nilai etis. Praktik komodifikasi agama dapat mengubah atau memaksa ajaran agama untuk kepentingan bisnis. Kesadaran akan praktik ini membantu menjaga nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang asli. Pengawasan terhadap komodifikasi agama sangat penting untuk melindungi masyarakat dari praktik yang memanfaatkan keyakinan keagamaan untuk keuntungan pribadi. Ini termasuk mencegah penipuan, manipulasi, atau eksploitasi yang dilakukan dengan dalih keagamaan. Agama sering kali menjadi bagian penting dari budaya dan tradisi suatu masyarakat. Menjadi sadar akan komodifikasi membantu mencegah eksploitasi budaya atau penggunaan praktik keagamaan yang merupakan bagian dari warisan kultural yang tidak etis. Pendidikan tentang nilai-nilai sejati agama, serta kesadaran masyarakat tentang bahaya dan risiko

komodifikasi agama, merupakan langkah penting dalam membangun pengetahuan yang kuat dan memperkuat kritikisme terhadap praktik yang merugikan ini. Regulasi yang ketat, transparansi dalam praktik keagamaan, pendidikan yang inklusif, dan dukungan untuk organisasi yang berkomitmen pada praktik keagamaan yang jujur dan bermakna dapat membantu mengawasi dan menyadari komodifikasi agama. Hal ini membantu masyarakat membedakan antara praktik yang menghormati dan mempertahankan nilai-nilai agama dengan praktik yang hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan atau kekuasaan.

Dalam komodifikasi agama, simulacra merujuk pada representasi palsu atau imitasi dari prinsip, praktik, atau simbol agama yang telah kehilangan maknanya yang pertama. "Simulacra" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan dunia di mana perbedaan antara apa yang sebenarnya dan apa yang digambarkan semakin tidak jelas. Dalam komodifikasi agama, simulacra terjadi ketika nilai-nilai keagamaan digunakan untuk tujuan perdagangan atau politik tanpa mempertimbangkan makna moral atau spiritual yang sebenarnya. Karena simulacra dalam komodifikasi agama, nilai-nilai spiritual rusak dan elemen keagamaan diubah menjadi barang konsumsi atau objek politik. Hal ini menyebabkan kepalsuan dan ketidakautentikan dalam representasi keagamaan, yang pada akhirnya dapat merusak integritas dan makna sebenarnya dari ajaran dan nilai-nilai keagamaan itu sendiri. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai spiritual tidak terdistorsi atau dipaksa menjadi barang konsumsi yang kehilangan substansi dan maknanya, penting untuk terus mempertahankan kesadaran akan bahaya simulacra dalam komodifikasi agama.

Dalam era digital, fenomena simulacra agama merujuk pada representasi atau imitasi palsu dari nilai-nilai keagamaan, yang sering kali disebabkan oleh kemajuan teknologi dan media digital. Dalam konteks ini, ajaran atau simbol keagamaan sering kali diubah menjadi barang komoditas atau dipresentasikan dalam cara yang tidak sepenuhnya mencerminkan makna atau nilai spiritual sebenarnya. Contoh simulacra agama di era modern meliputi, pertama, pemanfaatan agama untuk tujuan komersial: adanya produk atau layanan digital yang menggunakan simbol agama untuk tujuan komersial, seperti aplikasi berbasis agama, pemasaran produk berlabel religi, atau konten digital yang berfokus pada agama. Kedua, Konten Digital yang Tidak Autentik: Konten seperti video, artikel, atau *podcast* yang menggunakan narasi atau simbol agama tanpa memahami makna sebenarnya dari ajaran tersebut. Ini mungkin dibuat untuk mendapatkan popularitas atau mendapatkan keuntungan finansial. Ketiga, Eksploitasi Agama dalam Media Sosial: Penggunaan platform media sosial untuk memanfaatkan elemen keagamaan dalam konten dengan tujuan menarik perhatian, mengumpulkan pengikut, atau memperoleh keuntungan finansial tanpa mempertimbangkan nilai-nilai agama secara keseluruhan. Keempat, Komodifikasi Identitas Keagamaan: Sebuah situs web atau aplikasi yang memungkinkan seseorang menyatakan identitas keagamaannya tanpa memahami makna spiritualnya. Fenomena ini menimbulkan beberapa pertanyaan penting, seperti bagaimana penggunaan agama

dalam lingkungan digital dapat mempengaruhi pemahaman dan pengalaman keagamaan seseorang, dan apakah penggunaan agama dalam lingkungan digital menjaga kebenaran, integritas, dan pengalaman spiritual seseorang. Sangat penting untuk menangani peristiwa ini dengan cermat dan hati-hati. Meskipun teknologi dapat membantu orang lebih memahami agama, ada kemungkinan bahwa orang akan meniru agama di dunia digital. Dalam menghadapi tantangan komodifikasi agama di era digital, penting untuk memperhatikan potensi distorsi nilai-nilai keagamaan.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Telah kami berikan penjelasan singkat tentang bagaimana komodifikasi agama memainkan peran penting dalam pembangunan manusia berbasis Islam. Tiga konsep utama diidentifikasi oleh Vincent Mosco dalam studi ekonomi politik komunikasi: strukturasi, spasialisasi, dan komodifikasi. Sementara spasialisasi membagi pasar menjadi bagian yang lebih kecil, komodifikasi adalah proses mengubah sesuatu menjadi produk yang dapat dijual. Strukturasi mencakup pembentukan sistem sosial dan ekonomi yang mendukung produksi media massa. Dalam hal agama, komodifikasi Islam dapat berdampak pada perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Misalnya, munculnya perusahaan atau produk yang dikomodifikasi dapat memecah perpecahan di antara kelompok masyarakat yang berbeda dan memengaruhi cara orang Muslim melihat dan merasakan agama mereka. Komodifikasi Islam dalam dunia digital juga dapat terjadi melalui platform digital seperti aplikasi, konten media sosial, dan pemasaran produk yang berbasis Islam. Perubahan budaya, polarisasi masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan dinamika sosial- kultural adalah hasil dari komodifikasi agama. Namun, ada juga efek negatif, seperti penurunan nilai spiritual dan kemanusiaan, serta kemungkinan konflik antara komunitas Muslim dan non- Muslim. Meskipun komodifikasi dapat membantu masyarakat memahami agama mereka, penting untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang sebenarnya dan menyadari bahaya komodifikasi agama. Fokus utama artikel ini adalah pentingnya meningkatkan kesadaran, mengawasi, dan memahami dampak komodifikasi agama. Nilai-nilai keagamaan yang benar dapat dirusak oleh komodifikasi, yang menghasilkan "simulasi" atau representasi palsu dari ajaran agama yang sebenarnya. Untuk menjaga nilai-nilai agama asli, orang harus menyadari bahaya komodifikasi dan berusaha mempertahankan prinsip moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, meskipun komodifikasi dapat memiliki dampak positif, penting untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan mencegah ajaran agama berubah menjadi produk konsumsi semata. Saran yang diberikan dalam artikel mencakup perlunya pendidikan yang kuat tentang prinsip agama, undang-undang yang ketat terhadap praktik komodifikasi, dan kesadaran masyarakat terhadap risiko yang terkait dengan komodifikasi agama. mengangkat pentingnya mempertahankan prinsip keagamaan di tengah pengaruh komodifikasi. Mempertahankan nilai- nilai

spiritual dan moral yang murni sangat penting dengan pendidikan agama yang kuat. Ini akan membantu orang memahami makna sebenarnya dari ajaran agama mereka dan mencegah mereka dipahami dengan cara yang salah atau digunakan untuk keuntungan perdagangan. Regulasi yang ketat terhadap praktik komodifikasi sangat penting untuk mencegah nilai-nilai keagamaan dieksploitasi untuk keuntungan pribadi atau bisnis. Undang-undang yang jelas dan ditegakkan dengan ketat dapat memberikan landasan hukum untuk melindungi nilai-nilai keagamaan dari distorsi atau pemaksaan demi kepentingan ekonomi. Selain itu, sangat penting bagi masyarakat untuk menjadi sadar akan bahaya yang terkait dengan komodifikasi agama. Dengan memahami lebih baik bagaimana komodifikasi dapat memengaruhi nilai-nilai keagamaan, masyarakat dapat menjadi lebih kritis terhadap praktik-praktik yang merugikan dan lebih mampu mempertahankan nilai-nilai yang sebenarnya dari ajaran agama mereka. Dalam menghadapi fenomena komodifikasi, upaya bersama dapat dilakukan untuk menjaga integritas dan kebenaran nilai-nilai keagamaan melalui pendidikan yang kuat, regulasi yang ketat, dan kesadaran masyarakat. Ini penting untuk memastikan bahwa ajaran agama tidak sekadar diubah menjadi barang konsumsi semata, tetapi nilai-nilai spiritual dan moralnya tetap dihormati dan dijaga.

## Referensi

- Abiddin, N. Z., & Ro'is, I. (2023). A Systematic Review on Non-Governmental Organization Role and Strategies During COVID-19 Pandemic. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12(5), 120. <https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0131>
- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Strategi Implementasi (Kedua)*. Unpad Press.
- Asri, C. (2022). *Komodifikasi Agama Pada Website Gerakan Islam Cinta [UIN Sunan Kalijaga]*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/56609/>
- Batubara, A., & Malik, A. (2014). Komodifikasi Agama dalam Ruang Politik di Seberang Kota Jambi. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(2), 145818.
- Baudrillard, J. (1981). *Simulacres et simulation*. Galilee.
- Budiarti, S. (2017). *Komodifikasi Simbol Keagamaan (studi Pada Masjid Kubah Emas Dian Al-Mahri Depok)* [Doctoral, Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/27325/>
- Carrasco, S., Dangol, N., & Faleh, M. (2023). Rethinking social networks in responding to COVID-19: The case of African migrants in Melbourne's Public Housing. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 98, 104073. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.104073>
- Dodd, W., Brubacher, L. J., Speers, S., Servano, D., Go, D. J., & Lau, L. L. (2023). The contributions of religious leaders in addressing food insecurity during the COVID-19 pandemic in the Philippines: A realist evaluation of the Rapid Emergencies and Disasters Intervention (REDI). *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 86, 103545.

<https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2023.103545>

- Firdaus, M. Y., Alfathah, S., & Rusmana, D. (2022). Komodifikasi Al-Qur'an dalam Media Digital. *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 12(2), 243–260. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2022.12.2.243-260>
- Hartogsohn, I. (2022). Virtual Daime: When Psychedelic Ritual Migrates Online. *Frontiers in Psychology*, 13, 819994. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.819994>
- Harun, M. F., Amos@Mohd Fadly, F. V., Nik Abdullah, N. N., & Al Bakry, N. S. (2023). The Effects of Religiosity in Ads Toward Brand Image. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 39(2), 119–135. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2023-3902-07>
- Mader, P. (2024). Orchestrating self-empowerment in tribal India: Debt bondage, land rights, and the strategic uses of spirituality. *World Development*, 174, 106440. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2023.106440>
- Mahdi, S., Daly, P., Fitria, I., Mundzir, I., Rubianty, D., Srimulyani, E., & McCaughey, J. W. (2023). Remarriage strategies for post-disaster widows and widowers following the 2004 Indian Ocean tsunami in Aceh, Indonesia. *Progress in Disaster Science*, 19, 100289. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2023.100289>
- Mega, A. (2016, July 20). Pembangunan Masyarakat “Bottom-Up” Perspektif Fenomenologi. *Komunikasi UNISA Yogyakarta*. <https://komunikasi.unisayogya.ac.id/pembangunan-masyarakat-fenomenologi/>
- Mosco, V. (1996). *The political economy of communication: Rethinking and renewal*. Sage Publications.
- Nurohman, D. (2022). Selling Religious Rituals in Indonesia: Commodification of Umrah Pilgrimage by Travel Agents. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 399. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.399-425>
- Pribadi, Y. (2019). The Commodification of Islam in the Market Economy: Urban Muslim Studies in Banten. *Afkaruna*, 15(1). <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2019.0096.82-112>
- Srinarwati, D. R., Pratiwi, P. S. E., & Arimbi, D. A. (2020). Simulacra in women's majelis taklim based on Jean Baudrillard's perspective. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 4(3), 632. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i3.2677>
- Thouki, A. (2022). Heritagization of religious sites: In search of visitor agency and the dialectics underlying heritage planning assemblages. *International Journal of Heritage Studies*, 28(9), 1036–1065. <https://doi.org/10.1080/13527258.2022.2122535>
- Zheng, S. (2023). The heritagisation of rituals: Commodification and transmission. A case study of Nianli Festival in Zhanjiang, China. *Études Mongoles et Sibériennes, Centrasiatiques et Tibétaines*, 54. <https://doi.org/10.4000/emscat.6109>
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik (Pertama)*. Kencana Prenada Media Group.